

**DAYA ADAPTASI KELOMPOK TANI LESTARI  
DALAM KEBERLANJUTAN USAHATANI PADI DI ERA NEW NORMAL**

***THE ADAPTABILITY OF LESTARI TANI FARMER GROUP  
IN SUSTAINABLE RICE CULTIVATION IN THE NEW NORMAL ERA***

**Wahyu Rohsari Widowati\*, Agus Subhan Prasetyo, Joko Mariyono**

Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

\*Email: wahyurohsari@gmail.com

(Diterima 08-11-2022; Disetujui 10-01-2022)

**ABSTRAK**

Kelompok Tani Lestari menemui beberapa kendala dan permasalahan terkait usahatani padi yang mereka lakukan di era *new normal* ini. Permasalahan yang dihadapi di era *new normal* memengaruhi hasil serta keberlanjutan usahatani padi Kelompok Tani Lestari. Permasalahan ini diatasi dengan menerapkan beberapa bentuk adaptasi yang bertujuan untuk mengurangi dampak kerugian serta sebagai upaya menjaga keberlanjutan usahatannya. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi serta bentuk-bentuk adaptasi yang diterapkan oleh Kelompok Tani Lestari. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Maret 2022 di Kelompok Tani Lestari. Informan yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 25 informan yang terdiri atas seorang informan kunci yaitu ketua kelompok tani, dan 24 lainnya adalah anggota kelompok tani yang ditentukan secara *purposive sampling*. Data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari kelompok tani dan BPP Selogiri. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Miles and Huberman. Permasalahan yang dihadapi Kelompok Tani Lestari di era *new normal* terdiri atas 5 masalah utama, yaitu: penurunan harga jual gabah dan beras, penurunan jumlah produksi, kelangkaan pupuk, naiknya biaya produksi dan kesulitan tenaga kerja. Bentuk-bentuk adaptasi yang diterapkan antara lain: menjual gabah basah ke tengkulak, membuat pupuk organik sendiri, membeli pupuk non subsidi lebih banyak dan mencari tenaga kerja dari luar daerah.

Kata kunci: usahatani, kelompok tani, era *new normal*, permasalahan, bentuk adaptasi

**ABSTRACT**

*The Lestari Tani Farmers Group discovered several issues regarding their rice farming business. The problems faced in the new normal era affect the outcome and sustainability of Lestari Tani Farmers Group rice farming. The problem is overcome by implementing several forms of adaptation that aim to reduce the impact of losses and maintain the sustainability of their agriculture. This research aims to discover the problems faced and the applied forms of adaptation. It is necessary to do this research to analyze the issues faced and several states of adaptation that were implemented in the Lestari Tani Farmers Group. This research was conducted in January-March 2022 in Lestari Tani Farmers Group. The determination used in this study amounted to 25 determinants consisting of a key informant, namely the chairman of the Lestari Tani Farmer Group and the other 24 members of the farmer group determined purposively. The primary data were collected from interviews, observation, and documentation. The secondary data were collected from Lestari Tani Group and BPP Selogiri. The method of analysis in this study was Miles and Huberman Method. The issues faced by the Lestari Tani Farmer Group consisted of: a decrease in the selling price of grain and rice, a reduction in the amount of production, a scarcity of fertilizers, an increase in production costs, and labour difficulties. The adaptation forms implemented include selling wet grain to intermediaries, producing organic fertilizer, buying more non-subsidized fertilizers, and looking for workers from outside the region.*

*Keywords: rice farming, farmers group, new normal era, problematic, forms of adaptation*

## PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal Maret 2020 berdampak pada semua sektor. Virus ini memberikan dampak negatif pada sektor apapun, tidak terkecuali sektor pertanian. Berdasarkan JHU CSSE COVID-19 dan Our World in Data hingga 30 September 2021 tercatat setidaknya ada 4,22 juta jiwa yang terpapar virus covid-19 dan 3,4% diantaranya meninggal dunia. Pandemi ini memaksa pemerintah melakukan pembatasan kegiatan sebagai salah satu upaya untuk menekan angka penularan. Pembatasan kegiatan masyarakat berdampak pada berbagai aspek sosial masyarakat, termasuk petani padi di Jawa Tengah. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dalam rapat terkait rencana aksi pangan yang digelar di aula Dinas Pertanian dan Perkebunan, Kompleks Taru Budaya, Ungaran, Kabupaten Semarang pada tanggal 5 Juni 2020 memaparkan bahwa pihaknya selalu berusaha mencari solusi untuk memasarkan produk-produk pangan pokok karena beberapa komoditas pangan pokok mengalami penurunan jumlah produksi selama covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya wabah covid-19 memengaruhi kegiatan sub

sistem agribisnis baik dari hulu kegiatan produksi hingga hilir sampai ke tangan konsumen (Khirad, 2020).

Penurunan produksi komoditas pangan pokok seperti padi, jagung dan kedelai diakibatkan oleh banyak faktor, antara lain adanya pandemi covid-19 ini memengaruhi banyak aspek yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Pembatasan pergerakan yang ditekankan pemerintah menjadikan pertukaran informasi dalam kelompok tani tidak berjalan seperti biasanya. Permasalahan lain yaitu perekonomian petani yang kurang stabil selama pandemi covid-19 menghambat kegiatan usahatani. Selain itu, sarana dan prasarana produksi juga tidak selalu tersedia karena proses distribusi yang lebih lambat dari biasanya, sedangkan petani harus terus berpacu dengan musim tanam. Musim tanam yang berubah menjadikan proses produksi tidak dilakukan pada waktu yang tepat sehingga memengaruhi kualitas dan hasil produksi petani. Petani perseorangan maupun yang tergabung dalam suatu kelompok tani dituntut mencari jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang dapat memengaruhi kegiatana usahatannya dengan melakukan adaptasi. Adanya pembatasan kegiatan

masyarakat dan *social distancing* menyebabkan lesunya permintaan dan menurunkan harga produk pertanian di masa panen raya (Muliati, 2020).

Adaptasi manusia merupakan proses penyesuaian diri terhadap suatu perubahan yang terjadi tanpa bermaksud untuk menghilangkan perubahan yang sedang terjadi tersebut (Sutigno dan Pigawati, 2015). Petani yang mampu melakukan adaptasi dengan baik terkait dengan suatu permasalahan akan bertahan dengan hasil produksi yang konsisten seperti sebelum terjadinya suatu perubahan. Namun, petani yang memiliki daya adaptasi yang rendah kemungkinan besar akan menemui kesulitan saat terjadi perubahan di suatu lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Daya adaptasi petani di era *new normal* sangat memengaruhi produktivitas hasil pertaniannya. Petani yang memiliki daya untuk melakukan suatu bentuk adaptasi yang tepat akan mampu *survive* dan setidaknya mampu mengusahakan keberlanjutan usahatani yang terkena dampak pandemi covid-19. Bentuk-bentuk adaptasi disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi pada suatu kelompok atau individu, hal inilah yang

menjadikan bentuk adaptasi antar satu kelompok tani dengan kelompok tani lainnya umumnya berbeda-beda. Salah satu kelompok tani yang melakukan adaptasi adalah kelompok tani Lestari.

Kelompok tani Lestari merupakan kelompok tani padi yang terletak di Desa Kaliancar, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Kelompok tani yang diketuai oleh Bapak Sri Widodo ini merupakan satu dari sekian kelompok tani di Indonesia yang merasakan dampak pandemi covid-19. Kelompok tani yang sudah berusia lebih dari 35 tahun ini melakukan beberapa bentuk adaptasi selama era *new normal*, bentuk-bentuk adaptasi dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang menyakut kegiatan usahatani.

Bentuk dan ragam adaptasi yang dilakukan oleh anggota kelompok diharapkan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan anggota kelompok di era *new normal* saat ini. Umur kelompok yang terbilang matang dengan anggota terbanyak dibandingkan dengan kelompok tani lain di daerah tersebut serta adanya pengarahannya dari penyuluh setempat semadinya dapat menjadikan kelompok tani dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan

pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah daya adaptasi petani di kelompok tersebut masih rendah atau sudah cukup tinggi serta bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan untuk keberlanjutan usahatani.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2022 di Kelurahan Kaliancar, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa kelompok tani yang dipilih memiliki jumlah anggota yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok tani lain di daerah tersebut sehingga diharapkan permasalahan serta bentuk adaptasi yang dilakukan lebih beragam.

Metode penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan menentukan beberapa kriteria. Informan yang digunakan berjumlah 25 orang petani yang terdiri atas seorang informan kunci yaitu ketua kelompok dan 24 informan tambahan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan

data sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara kepada informan, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data poktan, BPP Kecamatan Selogiri dan BPS Kabupaten Wonogiri.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas empat langkah yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.
2. Penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah diperoleh secara sistematis dan mudah dipahami untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Fokus data nantinya disajikan dalam bentuk teks naratif yang menerangkan mengenai daya adaptasi dan bentuk adaptasi yang dilakukan kelompok tani
3. Penarikan kesimpulan, merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk

ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

4. Penyusunan laporan, yaitu kegiatan menyusun hasil pengolahan data secara sistematis dalam bentuk laporan tertulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Informan

#### Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa petani di Kelompok Tani Lestari didominasi oleh laki-laki dan kegiatan produksi juga dominan dilakukan oleh laki-laki. Karakteristik informan berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	24	96%
Perempuan	1	4%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa petani di Kelompok Tani Lestari didominasi oleh laki-laki dan kegiatan produksi juga dominan dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan kegiatan wawancara kepada 25 informan petani anggota Kelompok Tani Lestari diketahui bahwa 96% atau 24 orang informan yang diwawancarai merupakan

petani berjenis kelamin laki-laki dan hanya terdapat satu orang informan perempuan. Petani laki-laki dianggap memiliki kemampuan lebih dalam melakukan suatu pekerjaan. Dibuktikan oleh pendapat Sunardi yang menuturkan sebagai berikut:

*“Tenaga kerja yang dari luar itu kebanyakan perempuan, kalo di sini ngga biasa pakai tenaga perempuan kalo bukan pas tanem atau memang ya keluarga sendiri, kurang rikat jawane, Mbak”*

Berdasarkan pendapat Sunardi di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan kegiatan usahatani, anggota Kelompok Tani Lestari jarang menggunakan jasa tenaga kerja perempuan karena kemampuannya masih di bawah tenaga kerja laki-laki. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Trisnawati *et al* (2018) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dibandingkan perempuan.

#### Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Karakteristik informan berdasarkan kelompok usia akan ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia**

Usia Informan (tahun)	Jumlah	Persentase
36-45	6	24%
46-55	11	44%
56-65	8	32%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 25 informan penelitian terdapat 2 orang informan dengan rentang umur antara 36-40 tahun, 4 orang informan dengan rentang umur 41-45 tahun, 4 orang informan dengan rentang umur 46-50, 7 orang informan dengan rentang umur 51-55 dan 8 orang informan dengan rentang umur 56-60 tahun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa petani dengan kelompok usia lebih dari 40 tahun paling mendominasi. Hal ini dibuktikan oleh pendapat Suparno yang menyatakan bahwa:

*“Tenaga kerja di daerah sini usianya di atas 50 tahunan luwih ngerti tani ki kudu piye, sekarang anak muda anak sekolah itu kalau suruh di sawah itu nggak mau”*

Berdasarkan pendapat Suparno di atas dapat diketahui bahwa mayoritas petani di Kelompok Tani Lestari adalah petani dengan usia di atas 50 tahun, selain karena faktor tidak adanya regenerasi petani, petani dengan usia yang matang juga dinilai lebih paham cara bertani. Hal ini didukung oleh

pendapat Sugiantara dan Utama (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat usia seseorang maka semakin matang pemikirannya untuk meningkatkan kualitas produk, kematangan usia juga menentukan intensitas dan jenis aktivitas yang dapat dilakukan.

### **Karakteristik Informan Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

Karakteristik informan jenjang pendidikan akan ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Lulusan S1	2	8%
SMK	2	8%
SMA	12	48%
SMP	1	4%
SD	8	32%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa 25 informan yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 2 orang informan lulusan S1, 2 orang informan tamatan SMK/STM, 12 orang informan tamatan SMA, seorang informan tamatan SMP dan 8 orang informan tamatan SD. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% petani anggota Kelompok Tani Lestari setidaknya sudah mendapatkan pendidikan wajib belajar 12 tahun. Pendidikan memengaruhi kemampuan

petani dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada di usahatani. Pratiwi (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka perilaku petani dalam mengelola lahan pertaniannya akan semakin baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada kegiatan usahatani sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

### Usahatani Kelompok Tani Lestari

**Tabel 4. Perubahan Kondisi Usahatani Sebelum dan Sesudah Pandemi**

No	Aspek	Sebelum Pandemi	Sesudah Pandemi
1.	Harga Jual	Harga jual gabah kering Rp5.200 – Rp5.800/kg. Harga beras Rp9.500 – Rp10.000/kg.	Harga jual gabah kering Rp5.000/kg. Harga beras Rp7.800 – Rp8.000/kg.
2.	Tenaga Kerja	Tenaga kerja terpenuhi namun harus antri saat masa-masa tertentu seperti tanam dan panen.	Tenaga kerja tidak tersedia pada masa tanam dan masa panen.
3.	Subsidi Pupuk	Setiap anggota kelompok mendapatkan subsidi pupuk 50-100 kg/KK setiap masa tanamnya.	Setiap petani anggota kelompok menerima subsidi pupuk 25-50 kg/KK/masa tanam.
4.	Hasil Produksi	Hasil produksi padi mencapai 4,3 ton gabah kering per hektar.	Hasil produksi padi hanya sekitar 2 ton per hektar.
5.	Biaya Produksi	Biaya produksi stabil.	Kenaikan biaya produksi akibat kelangkaan pupuk dan kenaikan upah tenaga kerja.
6.	Market	Petani menjual hasil produksi ke <i>rice mill</i> .	<i>Rice mill</i> membatasi pembelian hasil produksi petani.

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa terjadi perubahan yang cukup signifikan pada beberapa aspek dalam kegiatan usahatani padi milik Kelompok Tani Lestari. Kondisi usahatani padi milik Kelompok Tani Lestari sebelum adanya pandemi covid-19 berjalan dengan normal dengan beberapa kendala yang wajar ditemui dalam suatu usahatani seperti serangan hama dan penyakit. Setelah adanya pandemi covid-19 yang mulai melanda sejak bulan Maret 2020

kelompok tani mulai mengalami beberapa permasalahan-permasalahan yang cukup mengganggu kegiatan usahatani. Berberapa permasalahan tersebut meliputi beberapa aspek yaitu:

#### 1. Subsidi Pupuk

Usahatani padi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Lestari umumnya hanya dilakukan sekali masa tanam setiap tahunnya, hal ini dikarenakan jenis sawah yang dikelola Kelompok Tani Lestari merupakan sawah tadah hujan. Menurut

informan Wahyudi (42) saat dilakukan wawancara menuturkan sebagai berikut:

*“Mergane sawah di sini itu sawah tadah hujan jadi hanya sekali tanam saja. Bulan Oktober apa November itu kemarin sudah hujan, bulan Desember sudah mulai tanam.”*

Berdasarkan pernyataan Wahyudi diketahui bahwa petani melakukan kegiatan tanam mulai bulan Desember dan kegiatan usahatani padi hanya dilakukan sekali dalam setahun. Kegiatan usahatani dilakukan sebagaimana kegiatan usahatani pada umumnya, dimulai dengan pengolahan tanah, persemaian, penanaman dan proses-proses selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa petani informan melakukan 2 kali pemupukan dalam satu kali masa tanam. Pemupukan pertama yang dilakukan yaitu pemupukan dasar berupa NPK Phonska pada saat usia tanaman 7-10 hari setelah tanam dan pemupukan kedua yang dilakukan saat tanaman berusia 20-25 HST dengan menggunakan pupuk urea. Pupuk yang digunakan petani informan yaitu pupuk bersubsidi dan pupuk non subsidi. Pupuk bersubsidi itu sendiri didapatkan dengan cara ketua kelompok tani akan melakukan pendataan terhadap anggotanya mengenai luasan lahan yang

mereka garap untuk menentukan perkiraan subsidi pupuk yang nantinya mereka terima. Selanjutnya ketua akan mengajukan data tersebut ke BPP untuk dibuatkan RDKK pupuk bersubsidi. Pupuk bersubsidi yang diterima oleh petani anggota berupa pupuk urea sebanyak 50-100 kg/KK disesuaikan dengan luasan lahan yang digarap. Pendistribusian pupuk bersubsidi tersebut biasanya dilakukan sekitar pertengahan bulan Januari, karena kegiatan penanaman dilakukan pada bulan Desember. Hal ini diperkuat oleh pendapat informan Warno (57) melalui wawancara yang menuturkan bahwa:

*“Januari awal itu kan sudah harus pemupukan pertama nah niku biasane harus pakai pupuk non subsidi dulu karena yang subsidi belum turun, kalo ada ya ambil subsidi gandeng mboten enten kulo cari pupuk yang non subsidi NPK Phonska itu kan harganya sekitar Rp125.000 - Rp150.000 untuk satu karungnya”*

Berdasarkan pendapat dari Warno diketahui bahwa pada bulan Januari awal petani sudah harus melakukan pemupukan pertama. Apabila pupuk bersubsidi tersedia tepat waktu maka petani akan memakai pupuk bersubsidi, namun apabila proses pendistribusian pupuk bersubsidi tidak tepat waktu maka petani akan membeli pupuk non subsidi NPK Phonska dengan harga Rp125.000 –



Rp150.000 untuk setiap karungnya. Adanya keterlambatan distribusi pupuk ini terjadi tidak lain karena adanya pandemi covid-19.

Pandemi covid-19 yang terjadi sejak pertengahan bulan Maret 2020 memengaruhi proses produksi dan kegiatan usahatani yang dilakukan oleh Kelompok Tani Lestari. Permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah adanya fenomena kelangkaan pupuk, baik pupuk bersubsidi maupun pupuk non subsidi. Kelangkaan pupuk ini disinyalir karena adanya keterlambatan distribusi dampak dari diberlakukannya PSBB dan PPKM di kota tempat pupuk tersebut diproduksi. Informan Wahyudi (42) selaku pengurus pupuk bersubsidi Kelompok Tani Lestari menuturkan melalui wawancara sebagai berikut:

*“Keterlambatan distribusi pupuk dan pupuk yang jadi langka itu karena adanya pembatasan kegiatan (PPKM) misal sini kan pusatnya di Semarang”*

Berdasarkan pendapat dari Wahyudi diketahui bahwa kelangkaan pupuk terjadi karena adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat di Semarang. Terlambatnya distribusi pupuk menjadikan jumlah pupuk yang diterima oleh anggota kelompok tani juga dikurangi. Sebelum adanya pandemi covid-19 jumlah pupuk

bersubsidi yang diterima oleh petani informan berkisar antara 50-100 kg/KK sesuai dengan luas lahan yang digarap. Setelah adanya pandemi jumlah pupuk bersubsidi yang diterima mengalami pengurangan hingga 40% setiap KK menjadi kurang lebih 25-50 kg/KK. Informan Sutrisno (41) yang juga merupakan pengurus distribusi pupuk kelompok menambahkan bahwa.

*“Sebenarnya juga kurang paham Mbak kenapa berkurang, kalau dihitung mungkin bisa 40% kurangnya, sekarang per KK hanya dapat 25-50 kg padahal riyen saged ngantos 100 kg/KK.”*

Berdasarkan penuturan dari Sutrisno diketahui bahwa jumlah pupuk bersubsidi yang diterima petani di era *new normal* hanya 50% dari jumlah semula yang diterima sebelum pandemi. Kelangkaan pupuk menjadikan petani harus membeli pupuk non subsidi yang harganya 2-3 kali lipat lebih mahal.

## **2. Tenaga Kerja**

Proses penanaman padi di Kelompok Tani Lestari yang dilakukan hampir serentak oleh seluruh anggota kelompok sering menyebabkan terjadinya kekurangan tenaga kerja. Petani biasanya akan melakukan kegiatan penanaman saat tenaga kerja sudah tersedia. Informan Gandung Prayitno (49) menuturkan bahwa:

*“Kalau untuk masa tanam baiknya ambil tenaga kerja dari perorangan rumah cuma memang lama soalnya yang baku kerja di daerah sini sudah tidak banyak jadi beberapa harus antri.”*

Berdasarkan pendapat Gandung Prayitno diketahui bahwa beberapa petani terkadang harus antri untuk mendapatkan tenaga kerja saat masa tanam, hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja yang tidak sebanding dengan pekerjaan yang ada. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani yaitu tenaga kerja lokal yang merupakan para tetangga yang memang berkenan untuk bekerja di sawah. Ketersediaan tenaga kerja lokal semakin berkurang sejak terjadinya pandemi covid-19.

Permasalahan tidak tersedianya tenaga kerja pada waktu-waktu tertentu seperti saat masa tanam dan panen terjadi karena sejak adanya pandemi covid-19 tenaga kerja lokal mulai membatasi kegiatan di luar ruangan dan cenderung bekerja untuk sawahnya masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan penuturan informan Sunardi (50) yang menyatakan bahwa.

*“Untuk daerah sini mencari tenaga kerja memang susah kalau untuk pekerjaan seperti mencangkul tenaga lokal masih ada, tapi kalau untuk masa tanam dan panen tidak bisa mengandalkan tenaga kerja lokal.”*

Berdasarkan pendapat Sunardi dapat diketahui bahwa terjadi kesulitan mencari tenaga kerja terutama saat tanam dan panen. Sulitnya mencari tenaga kerja ini menjadi masalah selanjutnya yang harus dihadapi Kelompok Tani Lestari setelah permasalahan kelangkaan pupuk.

### 3. Biaya Produksi

Kelompok Tani Lestari melakukan kegiatan usahatani padi menggunakan modal yang diperoleh dari hasil menjual hasil panen pada musim tanam sebelumnya. Hal ini dibuktikan oleh beberapa pendapat informan sebagai berikut:

Suyati:

*“Kalau ditanya untung jual gabah basah atau jual beras ya pastinya untung kalau dijual beras tapi kan lama Mbak lakunya prosesnya itu lama, sedangkan uang itu harus cepat ada untuk modal musim tanam berikutnya”*

Gandung Prayitno:

*“Kalau MT pertama petani itu hampir 70% hasil panen itu pasti akan dijual langsung karena kita harus menjualnya untuk modal musim tanam berikutnya karena kalau yang MT pertama tidak dijual maka MT tanam kedua tidak ada modal”*

Berdasarkan beberapa pendapat informan tersebut dapat diketahui bahwa petani akan menjual sebagian besar hasil panennya untuk persiapan modal musim tanam berikutnya. Petani juga akan

mengurangi penggunaan input produksi seperti pupuk dan tenaga kerja sehingga biaya produksi juga dapat ditekan. Besarnya biaya produksi dipengaruhi oleh input produksi yang digunakan, misalnya biaya saprodi dan biaya tenaga kerja. Didukung oleh pendapat Barokah *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah total uang yang dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain.

Biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani semakin tinggi sejak adanya pandemi covid-19. Petani informan mengaku bahwa sejak adanya pandemi covid-19 kegiatan usahatani tidak dapat dilakukan secara optimal karena adanya beberapa kendala pada input produksi. Hal ini dibuktikan oleh beberapa pendapat informan sebagai berikut:

Samino:

*“Ya ganggu kegiatan tanem itu, semuanya terlambat jadi molor waktunya. Ngrabuk telat, tenogo yo nunggu antri karo kancane. Kalau ada yang bayar lebih mahal pasti dapat tenaga kerja duluan walaupun tidak antri yo rusak-rusakan tandurane”*

Sunardi:

*“Ambil tenaga kerja dari luar daerah kalau tenaga ke sawah sudah tidak ada, tapi istilahnya kalau tetangga itu masih ada ya daripada uang dibawa ke sono-sono kan mending dikasih ke tetangga masa sulit gini biar ekonominya muter.”*

Berdasarkan pendapat-pendapat informan tersebut diketahui bahwa adanya kelangkaan input produksi menjadikan kegiatan usahatani molor serta petani harus mencari tenaga kerja dari luar daerah. Samino juga menuturkan bahwa upah tenaga kerja menjadi lebih mahal karena harus berebut dengan petani lain. Hal ini dibuktikan lagi oleh pendapat Juni Priyanto (39) dan Agus Suryadi (54) yang menuturkan bahwa:

Juni Priyanto:

*“Kalau lokal sini dari jam 07.00 – 14.00 istirahat 2 kali jam 09.00 dan jam 12.00 itu wanita Rp65.000- Rp70.000 kalau laki-laki Rp75.000 – Rp85.000. Kalau ambil tenaga kerja luar bisa Rp90.000 dengan jam kerja yang sama”*

Agus Suryadi:

*“Pupuk urea bersubsidi itu kan satu karung 50kg kalo saya butuh 2-3 karung, harga satu karungnya Rp130.000 kalau beli yang non subsidi per karung bisa Rp250.000 2 kali lipat jadi ya pakainya ngga bisa banyak-banyak.”*

Berdasarkan pendapat dari Juni Priyanto dan Agus Suryadi diketahui bahwa terdapat perbedaan upah antara tenaga kerja lokal yang berasal dari lingkungan setempat dan tenaga kerja yang berasal dari luar daerah. Terjadi juga kenaikan harga pupuk sebanyak 2 kali lipat dari harga semula. Kenaikan harga pupuk dan upah tenaga kerja ini menjadi salah satu bukti adanya kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya kerja menjadi permasalahan ketiga yang perlu dihadapi Kelompok Tani Lestari di era *new normal*.

#### 4. Hasil Produksi

Naiknya biaya produksi menjadikan petani mengurangi penggunaan input produksi yang memengaruhi kualitas hasil produksi sehingga hasil produksi kurang maksimal. Hasil produksi yang tidak maksimal menyebabkan terjadinya penurunan hasil produksi. Hal ini dikuatkan oleh pendapat informan Samsudin (52) dan Gandung Prayitno (49) yang mengatakan bahwa:

Gandung Prayitno:

*“Hasil rata-rata padi per hektarnya kalau saya sendiri sekitar 4,3 ton gabah kering dalam satu kali masa tanam, tapi tergantung jenis benihnya juga sih Mbak.”*

Samsudin:

*“Hasilnya turun sejak covid, 1 bahu itu biasa dapat 2-3 ton gabah kering, tapi sekarang 1 hektar saja paling cuma 2 ton. Jelek gabahnya, karena kurang pupuk juga. Saya cuma keringkan sedikit, sisanya saya jual basah langsung saat panen”*

Berdasarkan pendapat dari Gandung Prayitno dan Samsudin diketahui bahwa terjadi penurunan hasil produksi lebih dari 50% setelah adanya pandemi covid-19. 1 bahu yaitu sekitar 6.500 m<sup>2</sup> – 7.000 m<sup>2</sup> sebelum pandemi produktivitasnya bisa mencapai 2-3 ton gabah kering, dan 1 hektarnya bisa mencapai 4,3 ton gabah kering. Setelah adanya pandemi covid-19 1 hektar atau 10.000 m<sup>2</sup> hanya menghasilkan 2 ton gabah kering. Penurunan hasil produksi yang cukup signifikan terjadi karena terlambatnya kegiatan usahatani buntut dari ketidakterediaan sarana dan prasarana produksi. Hal ini dibuktikan oleh pendapat Gandung Prayitno (49), Gandung Prayitno menambahkan bahwa:

Gandung Prayitno:

*“Sebelum pandemi itu hasil panen terakhir saya mencapai 62 karung, karena ya semuanya masih gampang lah istilahe. Kalau panen saya setelah pandemi ini mung maro Mbak, cuma dapat 30 karung karena kurang pupuk, prosesnya semua jadi telat”*

Berdasarkan pendapat lain dari Gandung Prayitno diketahui bahwa produktivitas usahatani mengalami penurunan karena kurang pupuk dan kegiatan usahatani yang tidak dapat dilakukan secara tepat waktu sehingga prosesnya sering terlambat.

### **5. Harga Jual Produk**

Kegiatan usahatani yang paling akhir adalah proses panen, padi yang sudah dipanen kemudian dibawa pulang untuk selanjutnya dikeringkan dan disimpan atau dijual dalam bentuk gabah kering, dan bisa saja digiling untuk kemudian dijual dalam bentuk beras ke rice mil yang ada di desa dengan harga yang disesuaikan dengan kualitas gabah atau beras. Dibuktikan oleh pendapat informan Samsudin (52) dan informan Juni Priyatno (39) yang menyatakan bahwa.

Samsudin:

*“Hasilnya dibawa pulang, dijual gabah kering kemarin itu masa tanam 2 kemarin saya perkilonya Rp4.500 kalau dijual beras bisa sampai paling tinggi itu bisa sampai Rp10.000 atau Rp9.500.”*

Juni Priyatno:

*“Kalau saya biasanya menjual dalam bentuk gabah kering atau beras, nah kalau yang kemarin itu musim tanam terakhir saya penjual gabah kering itu bisa Rp5.700 - Rp5.800 per kg. Kalau beras bisa Rp9.000 - Rp9.500 per kg tergantung kualitasnya.”*

Berdasarkan pendapat Samsudin dan Juni Priyanto diketahui bahwa harga gabah kering hasil produksi Kelompok Tani Lestari pada masa tanam 2021 sekitar Rp5.200 – Rp5.800/kg sedangkan harga beras bisa mencapai Rp9.500 – Rp10.000/kg. Harga gabah kering maupun beras tentunya berbeda-beda sesuai dengan kualitas yang dimiliki. Hasil produksi dijual ke *rice mill* setempat yang memang menjadi tempat untuk menampung hasil panen kelompok tani sejak lama dan dipilih petani karena harga yang ditawarkan terbilang menguntungkan. Namun, adanya pandemi covid-19 menjadikan *rice mill* setempat mengurangi jumlah penerimaan hasil panen dari petani karena harga yang tidak bisa diprediksi.

Selain hasil produksi yang mengalami penurunan, harga jual hasil produksi pun juga menurun sejak adanya pandemi covid-19. Petani informan mengeluhkan murahnya harga jual produk terutama gabah kering dan beras. *Rice mill* membatasi jumlah pembelian hasil panen petani karena harga yang selalu berubah-ubah dan untuk menghindari kerugian sehingga petani pun cukup kesulitan untuk menemukan target pasar selama pandemi covid-19.

Hal ini diperkuat oleh pendapat beberapa informan yaitu.

Juni Prayitno:

*“Kalau saya musim tanam terakhir itu hasilnya saya jual itu Rp5.000 per kg, sedangkan sebelum pandemi itu bisa Rp5.700 - Rp5.800 per kg. Kalau beras saat ini Rp8.000/kg kalau dulu sebelum pandemi itu bisa Rp9.000 - Rp9.500/kg.”*

Wardoyo:

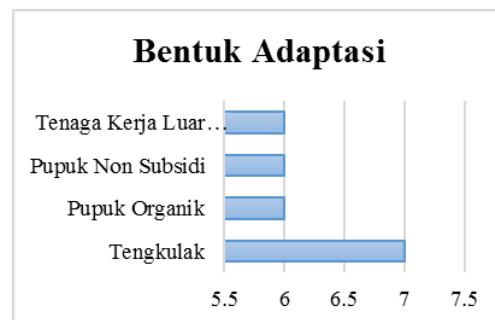
*“Saya biasa jual dalam bentuk beras di tahun-tahun sebelumnya, tapi untuk saat ini itu harga beras hanya sekitar Rp8.000 atau bahkan kurang dari Rp8.000 per kg kadang Rp7.800/kg itu karena itu loh Mbak, ada bantuan dari pemerintah itu kan sekarang dalam bentuk beras dan kebutuhan pokok lain jadi harga beras itu turun karena warga itu sudah dapat bantuan dari pemerintah.”*

Berdasarkan pendapat-pendapat dari informan tersebut diketahui bahwa terjadi perubahan harga jual gabah dan beras yang cukup signifikan. Harga gabah kering saat ini berada pada kisaran Rp5.000/kg sedangkan sebelum pandemi harga per kilonya bisa mencapai Rp5.700 – Rp5.800. Harga beras juga mengalami penurunan yang lebih tajam yaitu dari Rp10.000/kg menjadi Rp7.800 – Rp8.000/kg. Petani mengatakan bahwa turunnya harga beras dikarenakan rendahnya permintaan beras di daerah setempat, pembatasan kegiatan

masyarakat seperti hajatan menjadikan tidak adanya permintaan beras dalam jumlah yang besar. Selain itu, petani juga mengatakan bahwa adanya bantuan dari pemerintah berupa beras dan kebutuhan pokok lain membuat beras tidak laku. Sesuai dengan pendapat Sumekar *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan pandemi covid-19 terhadap sektor pertanian ini yaitu tidak terserapnya hasil pertanian di pasar dengan maksimal sehingga terjadi penurunan harga tingkat petani.

### **Bentuk Adaptasi Kelompok Tani Lestari di Era New Normal**

Bentuk adaptasi yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Lestari tentunya disesuaikan dengan bentuk permasalahan yang dihadapi. Atas permasalahan dan perubahan yang dihadapi, petani informan melakukan beberapa bentuk adaptasi. Bentuk adaptasi tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Bentuk Adaptasi

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa terdapat 4 bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Lestari sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada di Era *New Normal* saat ini, yaitu:

### **1. Tengkulak**

Petani informan menjual hasil produksi berupa gabah basah ke tengkulak dengan sistem tebas atau timbang. Petani informan yakin bahwa menjual hasil produksi berupa gabah basah ke tengkulak dengan sistem tebas atau timbang lebih menguntungkan dibandingkan dengan membawa hasil panen pulang untuk dijual dalam bentuk gabah kering ataupun beras. Hal ini dibuktikan dengan pendapat beberapa petani informan sebagai berikut:

Juni Priyanto:

*“Kemarin saya menjual gabah basah ke tengkulak itu bisa tebas atau timbang. Hasil panen saya kemarin dijual dengan sistem timbang, gabah basah per kilo Rp4.000 – Rp4.200”*

Sutrisno:

*“Permasalahan penjualan semakin sulit lalu mulai ada tengkulak datang menawarkan harga yang cocok dengan petani jadi panen terakhir petani mulai menjual gabah basahnya ke tengkulak, ditebas istilahe.”*

Petani memilih menjual hasil panennya ke tengkulak karena harga yang ditawarkan oleh tengkulak dirasa lebih

menguntungkan daripada harus mengeringkannya dulu kemudian dijual sebagai gabah kering ataupun beras yang harganya sedang jatuh. Selain karena harga yang lebih masuk akal, petani juga kesulitan untuk menemukan tempat untuk menjual hasil panennya apabila tidak dijual ke tengkulak, ini dikarenakan sejak adanya pandemi *rice mill* yang awalnya menjadi tempat utama untuk menjual hasil panen kini mulai membatasi pembelian hasil produksi petani. Kondisi ini tentunya memengaruhi aktivitas jual beli pada tingkat usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusdianti dan Sukayat (2021) yang menyatakan bahwa kelesuan pada aktivitas jual beli di tingkat kelompok tani berakibat pada penyerapan hasil produksi padi di lokasi tersebut.

### **2. Membuat Pupuk Organik**

Bentuk adaptasi selanjutnya yang diterapkan petani anggota Kelompok Tani Lestari yaitu membuat pupuk organik sendiri untuk mengurangi biaya produksi yang mengalami peningkatan. Petani mulai belajar membuat pupuk organik secara otodidak dengan mengandalkan tutorial dari sosial media seperti youtube dan facebook. Hal ini dibuktikan oleh pendapat informan Wahyudi (42) yang menuturkan bahwa:

*“Kebetulan saya mulai belajar cara membuat pupuk organik itu*

*belajarnya dari YouTube dan komunitas pertanian di Facebook, mulai mempelajari itu kurang lebih sejak 1 tahun yang lalu sejak pandemi karena memang semuanya serba sulit dan mahal. Karena kan saya sebelumnya juga pernah diajukan sebagai petani teladan nah terus petani teladan itu harusnya gimana saya bingung akhirnya saya buka masalah pertanian untuk mempelajari cara membuat pupuk organik itu”*

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa petani-petani dengan kelompok umur yang tergolong muda akan berperan dalam hal eksperimen pembuatan pupuk organik tersebut, kemudian apabila percobaannya sudah berhasil maka informasi tersebut akan disampaikan kepada petani anggota yang lain untuk kemudian dapat dipraktikkan secara mandiri oleh masing-masing petani. Informan Wahyudi (42) juga menambahkan bahwa:

*“Sharing juga sama petani yang lain, tapi untuk pandemi gini kan tidak ada pertemuan rutin di kelompok tani jadi untuk bertukar informasi itu ya cuma paling kalau malam ada ngobrol 1-2 orang gitu misalnya kita ngobrol-ngobrol saya pakai ini bagus nah misalnya seperti itu jadi saya bilang “mbok cobo kowe jajal iki” gitu gampangannya.”*

Berdasarkan penuturan informan Wahyudi dapat diketahui bahwa pertukaran informasi yang dibatasi

nyatanya tidak menyurutkan semangat para petani untuk tetap berusaha keluar dari permasalahan yang dihadapi.

### **3. Membeli Pupuk Non-Subsidi Lebih Banyak**

Selain membuat pupuk organik sendiri, bentuk adaptasi lain yang diterapkan oleh petani informan yaitu membeli pupuk non subsidi lebih banyak di awal masa tanam untuk menghindari keterlambatan pemupukan dan karena adanya pengurangan jumlah pupuk bersubsidi yang diterima petani sejak pandemi covid-19. Dibuktikan oleh pendapat beberapa informan sebagai berikut:

Susilo:

*“Kalau kurang lebih 2 tahun terakhir ini kan kita kekurangan pupuk karena jumlah pupuk bersubsidi dikurangi jadi ya jelas hasilnya berpengaruh. Kalau petani yang mampu membeli pupuk non subsidi itu tidak masalah, tapi kalau untuk petani yang hanya mengandalkan pupuk bersubsidi pasti hasil panennya terpengaruh. Kalau untuk menanganinya sendiri apa yang ada aja kalau yang adanya subsidi ya saya pakai yang subsidi dulu kalau kurang ya mau tidak mau beli yang non subsidi biarpun mahal”*

Mujiono:

*“Kalau masalah pupuk itu juga wes ra umum kendalane, angel tenan soalnya gini Mbak musim tanam ini kan seharusnya pupuk sudah turun nyatanya sampai sekarang belum ada, jadi kalau belum ada pupuk*



*subsidi gitu harus beli yang nonsubsidi dulu harganya itu dua sampai tiga kali lipat 50 kg itu harganya Rp240.000”*

Berdasarkan informasi dari informan Susilo dan Suripno banyaknya petani yang membeli pupuk non subsidi lebih dari jumlah pada tahun sebelumnya menjadikan kelangkaan pupuk yang menyebabkan harga pupuk menjadi semakin mahal. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ratulangi *et al* (2021) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa sejumlah petani mengeluhkan kelangkaan pupuk di masa pandemi covid-19 terutama pupuk bersubsidi dan mahalnya harga pupuk non subsidi. Bentuk adaptasi dengan membeli pupuk non subsidi lebih banyak dari tahun sebelumnya yang bertujuan untuk mengatasi berkurangnya jatah pupuk pupuk bersubsidi dan keterlambatan pemupukan pertama.

#### **4. Tenaga Kerja dari Luar Daerah**

Selanjutnya informan menerapkan bentuk adaptasi dengan mencari tenaga kerja dari luar daerah yaitu dari daerah Pacitan dan Tawang Sari untuk mengatasi permasalahan tidak tersedianya tenaga kerja saat masa tanam dan panen. Hal ini dibuktikan oleh pendapat beberapa informan sebagai berikut:

Sutrisno:

*“Tenaga kerja kalau untuk daerah sini bisa dibilang cukup sulit, apalagi untuk masa panen itu harus ambil tenaga kerja dari luar, selain karena memang tenaga kerjanya tidak ada juga karena kan di sini mulai memakai teknologi taser juga itu masyarakat di sini belum mampu untuk mengimbangi atau untuk mengoperasikan alat tersebut. Biasanya ambil tenaga kerja dari Tawang Sari”*

Suparno:

*“Sekarang kalau musim tanam banyak yang mondok di sini Mbak, tiyang saking Pacitan nopo tawang Sari nyari kerjaan di sawah. Awalnya itu karena di daerah sini kekurangan tenaga kerja”*

Berdasarkan pendapat-pendapat informan di atas dapat diketahui bahwa tenaga kerja yang digunakan petani anggota Kelompok Tani Lestari untuk mengatasi permasalahan ketidaktersediaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang berasal dari daerah Pacitan dan Tawang Sari. Tidak tersedianya tenaga kerja merupakan masalah yang timbul karena adanya pandemi covid-19 salah satu yaitu imbas diberlakukannya PPKM. Diperkuat oleh pendapat Abidin (2021) yang menyatakan bahwa dampak pandemi dapat mengurangi ketersediaan tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Permasalahan yang dirasakan Kelompok Tani Lestari di *Era New Normal* terdiri atas 5 masalah utama, yaitu:
  - a. Penurunan hasil produksi padi yang menjadikan penurunan pendapatan petani.
  - b. Penurunan harga hasil produksi berupa gabah dan beras yang menjadikan petani menerima harga yang kecil dan mengalami penurunan profit dan bahkan rugi.
  - c. Kelangkaan pupuk bersubsidi, adanya keterlambatan serta pengurangan jumlah subsidi pupuk selama Era New Normal memengaruhi kualitas tanaman petani.
  - d. Peningkatan biaya produksi yang menjadikan kegiatan produksi di usahatani kurang maksimal karena petani mengurangi penggunaan beberapa input produksi.
  - e. Sulitnya mencari tenaga kerja lokal di *era new normal*.
2. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi di *era new normal*, Kelompok Tani Lestari melakukan beberapa bentuk adaptasi sebagai

upaya untuk mempertahankan usahatannya, yaitu:

- a. Menjual hasil produksi usahatani kepada tengkulak dalam bentuk gabah basah karena hasilnya lebih menguntungkan daripada dijual gabah kering atau beras ke *rice mill*.
- b. Membuat pupuk organik sendiri untuk mensiasati naiknya biaya produksi usahatani selama *era new normal*.
- c. Membeli pupuk non subsidi lebih banyak dengan harga yang lebih mahal untuk menghindari keterlambatan pemupukan yang dapat memengaruhi kualitas hasil produksi padinya.
- d. Mencari tenaga kerja dari daerah Pacitan dan Tawang Sari untuk mengatasi permasalahan sulitnya mencari tenaga kerja lokal di *era new normal*.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan semua pihak yang berkaitan langsung dengan sektor pertanian, utamanya BPP setempat agar lebih transparan kepada

petani terkait dengan subsidi pupuk apabila terjadi pengurangan jumlah subsidi atau adanya keterlambatan distribusi sehingga petani dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengurangi risiko kerugian yang mungkin terjadi pada usahatani.

2. Bagi petani anggota Kelompok Tani Lestari untuk terus melakukan usaha terbaik dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Terus menciptakan bentuk-bentuk adaptasi yang lain yang lebih menguntungkan, dan tidak berhenti mempelajari hal-hal baru yang dapat menambah wawasan petani untuk menunjang keberhasilan petani dalam mengusakakan keberlanjutan usahatani di era *new normal*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. 2021. Pemulihan ekonomi nasional pada masa pandemi covid-19 : analisis produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. *Indonesian Treasury Review Journal*. 6 (2) : 117 – 138.
- Barokah, U., W. Rahayu, dan M.T. Sundari. 2014. Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agric*. 26 (1): 12 – 19.  
<https://wonogirikab.bps.go.id/>
- Khairad, F. 2020. Sektor pertanian di tengah pandemi covid-19 ditinjau dari aspek agribisnis. *Journal Agriuma*. 2 (2) : 82–89.
- Muliati, N. K. 2020. Pengaruh Perekonomian Indonesia di Berbagai Sektor Akibat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Widya Akuntansi dan Keuangan*. 2 (2): 78-86
- Pemprov Jateng. 2020. Pandemi, Stok Pangan di Jateng Masih Aman. <https://jatengprov.go.id/publik/pandemi-stok-pangan-di-jateng-masih-aman/> (diakses tanggal 28 April 2021).
- Pratiwi, E. R dan Sudrajat, S. 2013. Perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian di kawasan rawan bencana longsor (Studi Kasus Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah). *Jurnal Bumi Indonesia*. 355-362.
- Ratulangi, J. A. F., Manginsela, E. P dan Sendow, M. M. 2021. Keadaan petani jagung pada masa pandemi covid-19 di Desa Tolombukan Satu Kecamatan Pasankabupaten Minahasa Tenggara (Studi Kasus Kelompok Tani Nafiri Jaya. *Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan), Sosial dan Ekonomi*. 17 (3) : 749-758.
- Rusdianti, D dan Sukayat, Y. 2021. Strategi adaptasi petani padi organik di era covid-19 (studi kasus di Kelompok Tani Cidahu, Desa Mekarwangi Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7 (1) : 863-883.
- Scott, J. C. 1981. *The Moral Economy Of The Peasant : Rebellion And Subsistence In Southeast Asia*. London : Yale University.
- Sugiantara, I. G. N. M dan Utama, M. S. 2019. Pengaruh Tenaga Kerja,

- Teknologi Dan Pengalaman Bertani Terhadap Produktivitas Petani Dengan Pelatihan Sebagai Variabel Moderating. *Buletin Studi Ekonomi*. 24 (1) : 1-17.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumkar, W., Sumarsono., Prasetyo, A. S., & Prayoga, K. 2021. *Implementing sustainably agricultural system to accelerate food sovereignty after covid-19 through farmers' participation. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. **803** 012051.
- Sutigno, A. L dan B. Pigawati. 2015. Bentuk adaptasi masyarakat terhadap bencana rob di Desa Triwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Teknik PWK*. 4(4) : 449 – 513.
- Trisnawati, L., Barbara, B. dan Anggreini, T., 2018. Analisis Kontribusi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Barito Selatan. *J. Socio Economics Agricultural*, 13(1) : 37 – 49.